

**PERAN ORANGTUA DALAM PELAKSANAAN
TERAPI ANAK AUTIS**



**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Psikologi dalam Ilmu Psikologi**

**Oleh:
DIAN RATIH SAPTASARI
S 300 130 030**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN ORANGTUA DALAM PELAKSANAAN
TERAPI ANAK AUTIS**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :
Dian Ratih Saptasari
S300130030

Telah disetujui oleh :
Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Sri Lestari', with a small blue mark below the first letter.

Dr. Sri Lestari, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN ORANGTUA DALAM PELAKSANAAN
TERAPI ANAK AUTIS**

OLEH
DIAN RATIH SAPTASARI
S300130030

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Program Studi Magister Psikologi
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, tanggal 6 September 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

SUSUNAN DEWAN PENGUJI


1. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Pembimbing I)


:

2. Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si
(Penguji I)



:

3. Dr. Eny Purwandari, M.Si
(Penguji II)


:

Surakarta, 23 September 2017
Direktur Sekolah Pascasarjana




Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Jepara, 26 September 2017

Penulis,



Dian Ratih Saptasari

PERAN ORANGTUA DALAM PELAKSANAAN TERAPI ANAK AUTIS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran orangtua dalam pelaksanaan terapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan catatan monitoring. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik orangtua yang mempunyai anak autis usia 4-12 tahun, dengan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan orangtua yang bervariasi. Informan sebanyak 16 orang terdiri dari informan utama yaitu 4 pasang orangtua dan informan pendukung yaitu 8 orang. Hasil dari penelitian ini mendapatkan gambaran peran orangtua sebanyak 7 peran yaitu mengantar dan menjemput anak di klinik terapi dan sekolah, keterlibatan orangtua dalam kegiatan terapi dan sekolah, kerjasama orangtua (*support* pasangan), menemani anak beraktivitas (bermain, belajar, pendampingan dalam ADL, mengajarkan ibadah), pemantauan perkembangan anak, pengelolaan diet, serta pembiayaan terapi anak. Ayah dan ibu terlibat dalam pengasuhan bersama. Ada 3 dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu secara langsung (*Engagement*), secara tidak langsung (*Accesibility*) dan *Responsibility*. Ada satu keluarga yang menunjukkan peran ayah lebih besar dibandingkan ibu. Ayah berperan lebih besar ketika ibu belum mampu menerima sepenuhnya kondisi anak. Selain itu ibu sibuk membantu suami mencari nafkah. Makna keberadaan anak autis menjadikan orangtua lebih mampu menerima, ikhlas dan sabar, memahami dan mampu mencari solusi, walaupun perlu proses untuk bisa menerima anak autistik. Rutinitas merupakan aktivitas penting bagi anak autis. Orangtua perlu menambah pengetahuan tentang autisme dan meningkatkan kepatuhan diet untuk mengurangi perilaku autistik.

Kata Kunci : Peran orangtua, anak autis, terapi.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of parents in the implementation of therapy. This research uses qualitative approach of case study. Data collection using semi-structured interview techniques, observation and monitoring records. Informants in this study are selected based on the characteristics of parents who have children with autism 4-12 years old, with age background, education, parenting job varies. Informants consist of 16 people, 4 couples are main informant and supporting informants are 8 people. The results of this study gains the role of 7 parents who deliver and pick children up in therapy and school clinics, parent involvement in therapy and school activities, parent cooperation (*support spouse*), accompanying children activities (*play, study, mentoring in ADL, Worship*), monitoring child

development, diet management, and financing child therapy. Father and mother are involved in mutual care. There are three dimensions of father involvement in nurturing that is directly (Engagement), indirect (Accessability) and Responsibility. There is one of the family that's shows the father's role bigger than the mother. Father played the larger when the mother has not been able to accept fully the condition of the child. In additional to the mother busy help husband in work. Then the meaning of the existence of children with autism make parents able to accept, sincere and patient, understand and able to find a solution, although needs process to be able to accept autistic children. Routine is the important activity for an autistic child. Parent need to gain knowledge about autism and improving diet to reduce autistic behavior.

Keywords: Role of parent, child with autism, therapy.

1. PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang paling kompleks. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V* (DSM V, 2013) autisme memiliki 2 gejala utama yaitu: (1) Komunikasi Sosial, (2) Minat terbatas dan perilaku berulang. Gangguan muncul sebelum usia 3 tahun tanpa memandang lapisan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, ras, etnik, maupun agama. Perbandingan penderita autisme laki-laki dan perempuan adalah 4:1.

Hasil penelitian *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) Amerika Serikat, jumlah kasus autisme mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2002 diperkirakan 1 dari 150 anak. Pada tahun 2006 meningkat menjadi 1 dari 110 anak. Tahun 2008 rasio anak autis 1 dari 100 anak, di tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 anak saat ini mengalami autisme, sedangkan di tahun 2013 meningkat menjadi 1 dari 50 anak (CDC, 2013). Hal tersebut bukan saja terjadi di negara-negara maju saja, namun terjadi juga di negara berkembang seperti Indonesia.

Prevalensi penderita autisme di seluruh dunia menurut data dari UNESCO tahun 2011 sekitar 35 juta, itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia penderita autisme. Di Amerika ada 11 dari 1000 anak dan kondisi di Indonesia ada 8 dari 1000 anak. Semakin tahun penderita autisme semakin bertambah. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia

mengatakan, berdasarkan data BPS tahun 2010 diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menderita autisme, pada rentang usia 5-19 tahun dari jumlah anak usia tersebut 66.000.805 jiwa (BPS, 2010; Mulyadi & Sutadi, 2014).

Peran ayah dan ibu sangat membantu tercapainya perkembangan yang optimal pada anak autis. Dalam konsep perkawinan tradisional, urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun saat ini banyak istri yang membantu suami mencari nafkah, sehingga dibutuhkan keluwesan peran untuk bersama-sama terlibat dalam pengasuhan (Lestari, 2012).

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Dalam penatalaksanaan masalah anak, peran orangtua yaitu ayah dan ibu tetap pula yang utama (Mulyadi & Sutadi, 2014; Sastry & Aguirre, 2014). Orangtua memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan anak, yaitu sekitar 92%, sedangkan terapis dan guru hanya berpengaruh sebesar 3-4% (Mahoney & MacDonald, 2007 dalam Kidd, 2011).

Peran orangtua merupakan salah satu aspek dalam keberhasilan proses terapi, selain profesional dan terapis (Mulyadi & Sutadi, 2014). Ada lima faktor yang paling berpengaruh terhadap kesembuhan anak autisme, yaitu pertama, berat ringannya gangguan autisme. Kedua, usia anak saat pertamakali ditangani secara benar dan teratur. Usia ideal adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak paling cepat. Ketiga, intensitas penanganannya, 40 jam per minggu, berarti rata-rata 6-7 per hari. Keempat, IQ anak. Kelima, keutuhan pusat bahasa di otak anak. Pusat berbahasa berada di lobus parietalis kiri. Apabila mengalami kelainan atau kerusakan, maka anak akan kesulitan berkata-kata. (Handoyo, 2003).

Pada kenyataannya sering dijumpai orangtua menyerahkan sepenuhnya terapi anak autisnya pada klinik terapi yang dipilih, dengan alasan sudah membayar dengan mahal dan terapislah yang memahami metode terapi, padahal kerjasama profesional (psikiater, psikolog, dokter anak, terapis) dan orangtua (ayah dan ibu) diperlukan untuk keberhasilan terapi. Bentuk peran orangtua yang diharapkan dalam pelaksanaan terapi adalah menyediakan waktu untuk mengantar anak terapi, patuh menerapkan diet, menambah ilmu seputar autisme, menjalin

komunikasi dengan terapis tentang kemajuan belajar anak, membaca buku penghubung, konsisten dan menindaklanjuti program terapi di rumah. Suami istri merupakan satu tim, dapat berbagi tugas atau bersama-sama dalam pengasuhan.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan ayah juga berarti banyak pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran kepada anak. Keterlibatan dihubungkan dengan lebih banyak perasaan, sentuhan, senyuman, kehangatan, kepuasan atau kenyamanan ayah dan anak (Tamis-Le Monda & Cabrera, 2013).

Dalam beberapa penelitian, keterlibatan ayah dihubungkan dengan tingginya keterampilan sosial, kemampuan kognitif, kepercayaan diri dan eksplorasi pada anak. Sebaliknya ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan maka kepercayaan diri, kemampuan, keterampilan, motivasi, pemenuhan, keadaan saling tergantung, kedekatan, dan generatif menjadi berkurang (Tamis-Le Monda & Cabrera, 2013).

Ada 3 dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, pertama, *Engagement* yaitu interaksi langsung antara ayah dan anak dalam bentuk pengasuhan, bermain, belajar dan mengisi waktu luang. Kedua, *Accessibility* atau *Availability* yaitu adanya keterlibatan ayah namun tidak terjadi secara langsung. Ketiga, *Responsibility* yaitu membuat perencanaan dan persiapan pengasuhan anak, termasuk menyediakan dana dan fasilitas untuk terapi (Pleck, 2010).

Penelitian fenomenologi yang dilakukan di Amerika mengungkap tentang " Hubungan anak autis dengan ayahnya (Keller, Ramisch, Carolan, 2014). Fokus penelitian pada pengalaman ayah dan persepsi tentang perkembangan anak ASD. Hasilnya adalah pentingnya keterlibatan ayah dalam intervensi masa awal anak, khususnya komunikasi dan bermain simbolis (Flippin & Crais, 2011), membantu membaca dan banyak berinteraksi (Jo Worgan, 2015). Ayah membacakan cerita atau menyanyikan lagu dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan memahami kata pada anak autis (Preidt, 2015). Penanganan dini

7 tahun pertama merupakan kunci keberhasilan di tahap selanjutnya (Himpsti, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2004) tentang Dukungan Sosial yang diberikan pada Ibu anak autis dengan Stres yang dialami oleh Ibu.” Hasilnya tidak ada hubungan yang signifikan antara stres ibu dengan dukungan sosial yang diberikan pada anak autis. Faktor yang diduga menjadi penyebab adalah peran ayah yang belum banyak diungkap dalam penelitian tersebut. Peran ayah dapat membantu menurunkan stres pada ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan meningkatkan harga diri dan menurunkan tingkat depresi pada anak dan juga menurunkan tingkat depresi pada ibu karena adanya penerimaan dan dukungan (Preidt, 2015).

Pengasuhan yang hangat dan penuh dukungan dihubungkan dengan motivasi berprestasi, perkembangan psikososial, dan emosi yang stabil. Ibu yang mengasuh dengan penuh afeksi menunjukkan pengasuhan positif pada anak. Sementara ibu yang lebih mengontrol menunjukkan pengasuhan negatif (Sam Wong, 2015).

Ibu adalah tempat yang istimewa dalam kehidupan anak-anaknya, karena ikatan emosional secara alami dimulai masa kehamilan dan berkembang pada masa anak-anak, remaja dan dewasa. Keterlibatan ibu dengan anak-anak adalah unik dan berbeda karena ada emosional yang kuat dan ikatan sosial. Peran ibu mengajarkan anak kehalusan atau kelembutan dan perlindungan. Sedangkan ayah mengajarkan tentang kemandirian dan kepercayaan diri (U.S. Department of Health and Human Services, 2011).

Penelitian secara konsisten menunjukkan peran penting ibu dalam kesejahteraan anak dan keluarga. Ibu sebagai manajer keluarga, pendidik, perawat, sampai perencana keuangan (Ina, 2017). Kualitas waktu dengan anak, mengasuh dan beraktivitas bersama anak. Hubungan ibu dan anak akan meningkatkan kemampuan membaca dan matematika pada anak. Keterlibatan ibu berpengaruh terhadap kesuksesan di bidang akademik. Ibu yang secara psikologis sejahtera dan memberikan pengasuhan positif berkorelasi dengan keterampilan

literatur lebih awal karena ibu membacakan cerita dan menyanyikan lagu (Bureau, 2011).

Penelitian terdahulu banyak mengungkap tentang pengalaman ibu atau stres pada ibu dalam mengasuh anak dibandingkan ayah dalam pengasuhan (Dawbrowska, 2010). Karakteristik anak autis berpengaruh pada stres pengasuhan ibu dan distress psikologis (Estes, Munson, Dawson, Koehler, Zhou, dan Abbott, 2009) karena ibu mengambil peran dalam perilaku sosial anak autis (Ozturk, Venuti, dan Riccadonna, 2014). Mengasuh anak-anak autis adalah perubahan unik untuk kedua orangtuanya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu mendeskripsikan kasus yang spesifik, terbatas, mendalam dengan menggunakan beragam sumber, seperti wawancara, pengamatan, dokumen, supaya diperoleh pemahaman dan analisa secara mendalam tentang kasus tersebut (Creswell, 2015). Dalam kasus ini, peneliti ingin mendapatkan pemahaman mengenai peran orangtua dalam pelaksanaan terapi anak autisme dan makna keberadaan anak autis dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan 3 metode pengumpulan data yaitu: pertama, wawancara semi terstruktur, diberikan kepada empat pasang orangtua anak autis sebagai informan utama, serta tiga orang guru, dan satu orang terapis di rumah sebagai informan pendukung yang bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran peran dalam pelaksanaan terapi bagi anak.

Metode pengumpulan data yang kedua adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti merupakan outsider dari kelompok yang sedang diteliti, melihat langsung bagaimana peran orangtua dalam pelaksanaan terapi anak yang terdiagnosa ASD.

Metode pengumpulan data yang ketiga adalah catatan monitoring orangtua pada anak autis. yaitu orangtua mencatat peran yang dilakukan setiap

hari. Catatan dibuat sehubungan dengan data-data yang relevan dengan topik penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi pada metode pengumpulan data, pertama, melalui wawancara dengan informan utama, yaitu ayah dan ibu, serta informan pendukung, yaitu terapis anak di klinik, terapis di rumah serta guru di sekolah. Kedua, interaksi ayah ibu dengan anak autis. Teknik analisa data menggunakan analisa tematik yaitu pertama, menyiapkan dan mengorganisasikan data (data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto), kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Data dalam penelitian ini didapatkan dari 16 informan yang terdiri dari 4 pasang orangtua informan utama dan 8 informan pendukung. Informan utama terdiri dari pasangan suami istri yaitu orangtua A, I, M, dan S. Sedangkan informan pendukung terdiri dari guru, terapis, dan khusus untuk A ada terapis di rumah. Untuk S karena belum sekolah maka tidak didapatkan informasi dari guru di sekolah. Hasil penelitian ini mendapatkan gambaran peran orangtua sebanyak 7 peran yaitu; mengantar dan menjemput anak di klinik dan sekolah, keterlibatan orangtua dalam kegiatan terapi dan sekolah, kerjasama orangtua atau *support* pasangan, menemani anak beraktifitas, bermain, belajar, pendampingan dalam ADL, mengajarkan ibadah pada anak, pemantuan perkembangan terapi, pengelolaan diet anak serta pembiayaan terapi anak.

3.1.1 Peran-peran yang dilakukan ayah dan ibu

Antara ayah dan ibu saling bergantian dalam menjalankan peran. Pembagian tugas dalam mengasuh dan merawat anak autisnya.

Peran ayah dan ibu pada keluarga A, I, M dan S tergambar dalam tabel 1.

Tabel 1. Gambaran peran Ayah dan Ibu pada keluarga A, I, M dan S.

No	Gambaran peran	A	I	M	S
----	----------------	---	---	---	---

		Ay	Ib	Ay	Ib	Ay	Ib	Ay	Ib
1	Mengantar dan jemput anak - di Klinik - di Sekolah	v	-	v	-	-	v	-	v
2	Keterlibatan orangtua dalam kegiatan: - Terapi - Sekolah	v	v	v	v	v	v	v	v
3	Kerjasama orangtua (<i>support</i> pasangan)	v	-	-	-	-	-	-	-
4	Menemani anak beraktivitas - Bermain - Belajar - Pendampingan dalam ADL - Mengajarkan ibadah pada anak	-	-	-	v	v	-	v	v
5	Pemantauan perkembangan terapi	v	-	-	v	V	v	-	v
6	Pengelolaan diet anak	-	v	-	v	-	v	-	v
7	Pembiayaan terapi anak	v	-	V	-	V	-	v	-

Ket: Ayah (Ay)

Ibu (Ib)

3.1.2. Makna keberadaan anak autis bagi orangtua

Berdasarkan hasil wawancara, saat ini orangtua sudah mampu menerima keadaan anak, walau awalnya kaget. Harapan orangtua dari empat keluarga tersebut adalah anak mampu mandiri dan berkomunikasi. Untuk keluarga A, ayah mengambil hikmah karena semua sudah ada yang mengatur dan ibu butuh waktu lama bisa menerima anak. Pada awalnya ibu sering menangis baru sekitar dua sampai 3 tahunan ini bisa menerima anak. Proses yang dilalui ibu dari menolak sampai menerima. Harapannya anak mampu komunikasi. Untuk keluarga I, ayah lebih dahulu menyadari kalau anaknya menderita autis, sedangkan ibunya masih belum bisa menerima. Satu tahun ibu belum bisa menerima keadaan anak.

Harapannya bisa mandiri dan komunikasi dua arah. Untuk keluarga M, ayah kaget dan ibu lebih siap menerima keadaan anak karena ibu sebelumnya sudah mencari informasi melalui internet mengenai keadaan anak. Sedangkan untuk keluarga S, ayah agak kaget dan ibu seminggu sangat kaget, memikirkan anaknya yang terdiagnosa autisme. Harapannya yang penting anak mampu komunikasi.

3.1.3. Jadwal rutinitas anak autis

Berdasarkan wawancara pada masing-masing keluarga, maka didapatkan hasil seperti yang terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Rutinitas kegiatan anak autis

Rentang Waktu	Aktivitas	A	I	M	S
05.00-06.00	Bangun tidur	v	v	v	v
05.30-06.30	Mandi pagi	v	v	v	v
06.00-07.00	Makan pagi	v	v	v	v
07.00-11.00	Bersekolah	v	v	v	-
08.00-09.00	Terapi di Klinik	-	-	-	v
11.30-14.30	Makan siang	v	v	v	v
	Tidur siang	v	-	v	v
12.00-14.00	Sholat	v	v	v	v
13.30-14.30	Belajar	-	v	-	-
10.00-14.00	Bermain	v	v	v	v
15.00-16.00	Mandi sore	v	v	v	v
15.30-17.30	Terapi di Klinik	v	v	v	-
18.00-19.00	Sholat	v	v	v	v
18.00-19.00	Makan malam	v	v	v	v
18.30-20.00	Belajar	v	v	v	v
20.00-21.30	Tidur malam	v	v	v	v

Berdasarkan tabel 2, empat orang anak yaitu A, I, M, dan S memulai aktivitas mulai pukul 05.00 sampai 21.30 WIB dari mulai bangun tidur sampai

tidur malam. Untuk pelaksanaan terapi setiap anak memiliki jadwal yang berbeda. Jadwal terapi A, I, dan M karena sudah bersekolah, maka pelaksanaan terapi di sore hari, pukul 15.30-17.30 WIB, sedangkan untuk S karena belum bersekolah maka pelaksanaan terapi di pagi hari pukul 08.00-10.00 WIB. Jadwal pembelajaran di rumah dilaksanakan di malam hari dari rentang waktu antara pukul 18.30-20.00 WIB, dan hanya I yang menggunakan waktu tambahan belajar di siang hari yaitu pukul 13.30-14.30 WIB.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gambaran peran ayah dan ibu

Berdasarkan analisa kasus, peran ayah dan ibu dalam pelaksanaan terapi anak autis adalah mengantar dan menjemput terapi di klinik dan sekolah, keterlibatan orangtua dalam kegiatan terapi dan sekolah, kerjasama orangtua (*support* pasangan untuk perkembangan anak), menemani anak beraktivitas (bermain, belajar, pendampingan dalam ADL, mengajarkan ibadah pada anak), memantau perkembangan anak dalam terapi, pengelolaan diet anak, pembiayaan terapi anak.

Tabel. 3. Gambaran peran ayah dan ibu pada keluarga A, I, M, dan S.

No	Gambaran peran	A		I		M		S	
		Ay	Ib	Ay	Ib	Ay	Ib	Ay	Ib
1	Mengantar dan jemput anak								
	- di Klinik	v	-	v	-	-	v	-	v
	- di Sekolah	v	v	v	-	v	v	-	-
2	Keterlibatan orangtua dalam kegiatan:	v	v	v	v	v	v	v	v
	- Terapi	v	v	v	v	-	v	-	-
	- Sekolah								
3	Kerjasama orangtua (<i>support</i> pasangan)	v	-	-	-	-	-	-	-
4	Menemani anak beraktivitas								
	- Bermain	-	-	-	v	v	-	v	v

	- Belajar	v	-	-	v	-	v	-	-
	- Pendampingan dalam ADL	-	v	-	v	-	v	-	v
	- Mengajarkan ibadah pada anak	v	-	-	v	-	v	-	v
5	Pemantauan perkembangan terapi	v	-	-	v	v	v	-	v
6	Pengelolaan diet anak	-	v	-	v	-	v	-	v
7	Pembiayaan terapi anak	v	-	v	-	v	-	v	-

Ket: Ayah (Ay)

Ibu (Ib)

Berdasarkan catatan monitoring peran keluarga A selama satu bulan terdapat peran ayah sebanyak 328 kali dan ibu sebanyak 135 kali. Hal ini berarti ayah berperan lebih banyak 2 kali lipat lebih dibandingkan ibu, karena selain ibu sibuk bekerja, juga belum mampu menerima sepenuhnya kondisi anak. Peran keluarga I selama satu bulan terdapat peran ayah 164 kali dan ibu 288 kali. Hal ini berarti peran ibu lebih banyak hampir dua kali lipat dibandingkan peran ayah. Peran keluarga M, peran ayah sebanyak 94 kali dan ibu sebanyak 336 kali. Peran ibu 3 kali lipat lebih banyak dibanding ayah karena setiap hari anak lebih banyak bersama ibu, sedangkan ayah bekerja diluar rumah. Peran keluarga S, terdapat peran ayah sebanyak 127 kali dan ibu sebanyak 221 kali. Hal ini berarti bahwa ibu berperan hampir 2 kali lipat dibandingkan ayah.

Menurut Pleck, 2010 bahwa ada 3 dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu pertama, *Engagement* yang berarti interaksi langsung antara ayah dan anak dalam bentuk pengasuhan, bermain, belajar, dan mengisi waktu luang. Apabila dihubungkan dengan kasus diatas, keempat ayah berinteraksi bersama anak secara langsung melalui bermain dan menyediakan waktu luang.

Kedua, *Accesibility* yang berarti adanya keterlibatan ayah namun tidak terjadi secara langsung. Jika dihubungkan dengan keempat kasus diatas, keempat ayah ikut mengingatkan diet yang dijalani anak walaupun ayah tidak ikut mengolah makanan sendiri, memantau perkembangan materi pembelajaran walaupun ayah tidak mengajarkan secara langsung.

Keempat kasus diatas menunjukkan adanya peran ibu yang sangat besar didukung oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan dihubungkan dengan lebih banyak perasaan, sentuhan, senyuman, kehangatan, kepuasan, serta kenyamanan (Tamis-Le Monda&Cabrera, 2013).

3.2.2. Makna keberadaan anak autis bagi orangtua

Makna keberadaan anak autisme bagi orangtua menjadikan orangtua lebih sabar, memahami dan mampu mencari solusi terhadap permasalahan seputar autisme. Menurut Bashir (2014) keluarga akan mengalami beberapa perubahan ketika anak terdiagnosa autisme, meliputi stres dalam pengasuhan, stres finansial, dan penyesuaian dalam kehidupan perkawinan.

Proses yang dilalui masing-masing keluarga dalam menerima anak autisnya berbeda-beda. Ada yang membutuhkan waktu lama dari yang menolak, menangis sampai menerima, seperti ibu A. Ada juga yang lebih siap karena sebelumnya mencari melalui internet mengenai keadaan anak, seperti yang dialami oleh ibu M, ada juga yang awalnya kaget namun hanya butuh waktu seminggu untuk bisa bangkit dan mencari solusi, seperti yang dialami ibu S, serta butuh waktu satu tahun untuk menyadari bahwa anaknya ternyata mengalami gangguan perkembangan dan baru mampu menerima, seperti yang dialami ibu I. Sedangkan kondisi perasaan ayah, ada yang langsung menerima karena semua ada yang mengatur seperti yang dialami ayah A, namun rata-rata reaksi yang diterima orangtua baik ayah dan ibu melalui proses terkejut dan belum menerima kondisi anak.

Harapan masing-masing keluarga adalah anak mampu komunikasi dua arah. Orangtua perlu mempelajari program terapi agar dapat mengajarkan beberapa keterampilan kepada anak autisnya (Kidd, 2011) dari yang sederhana, seperti kontak mata, imitasi, memahami satu langkah instruksi, memahami bagian dari tubuh, fungsi benda, mampu mengidentifikasi emosi, suara, warna, bentuk, huruf, angka, tempat, sampai pada program yang lebih kompleks, seperti mampu berkomunikasi dua arah, menceritakan perasaannya, dan terjalin interaksi sosial.

Ketika orangtua sama-sama sibuk, setidaknya ada figur pendamping yang setiap saat mampu menindaklanjuti program terapi di rumah.

Keterlibatan terapis di klinik maupun di rumah membantu orangtua dalam pelaksanaan terapi anak autistiknya. Orangtua perlu belajar terlebih dahulu memahami program pembelajaran untuk anak autisme. Peran orangtua adalah menindaklanjuti program pembelajaran yang sudah diberikan terapis agar anak autistiknya mencapai perkembangan yang optimal. Hal ini sesuai dengan Penelitian Bashir, Lone dan Ahmad (2014) bahwa orangtua dengan anak autisme memiliki kesulitan dalam merubah perilaku autistik, mengajarkan komunikasi, mengajarkan keterampilan dasar untuk hidup, dan menyiapkan masa depan anak autisnya.

3.3.3. Jadwal Rutinitas Anak Autisme

Jadwal rutinitas berisi tentang aktivitas anak dari bangun tidur sampai tidur malam, mulai pukul 05.00 sampai 21.30 WIB. Rutinitas diantaranya adalah terapi di klinik, belajar di rumah serta pengelolaan diet membantu pelaksanaan terapi. Rutinitas menjadi suatu yang sangat penting dalam aktivitas anak autis. Melakukan kegiatan dalam urutan membuat anak mampu memprediksi lingkungannya dan mengembangkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dunianya (Margaretha, 2013).

Setiap hari anak terjadual untuk makan pagi, siang, dan malam. Peran orangtua dalam pengelolaan diet secara rutin dan ritual akan membantu anak untuk mencapai perkembangan.

Hal ini sesuai hasil penelitian Pratiwi (2014) yang menyatakan subyek mengalami penurunan perilaku autis (26,7%) ketika diet bebas gluten dan casein. Hasil penelitian Whyteley (2013) juga menyatakan diet berguna untuk mengurangi perilaku autistiknya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan gambaran peran orangtua dalam mendukung pelaksanaan terapi anak autis, sebagai berikut;

Ada 7 gambaran peran orangtua dalam pelaksanaan terapi anak autis, yaitu mengantar dan menjemput terapi di klinik dan sekolah, keterlibatan orangtua dalam kegiatan terapi dan sekolah, kerjasama orangtua (*support* pasangan untuk perkembangan anak), menemani anak beraktivitas (bermain, belajar, pendampingan dalam ADL, mengajarkan ibadah pada anak), memantau perkembangan anak dalam terapi, pengelolaan diet anak, serta pembiayaan terapi anak.

Orangtua sebagai tim yang saling bekerjasama dalam pengasuhan. Dari keempat keluarga, ada satu keluarga yang ayah lebih berperan dibandingkan ibu dalam pelaksanaan terapi anak autis. Ayah lebih berperan ketika ibu belum mampu menerima sepenuhnya kondisi anak. Selain itu juga kesibukan ibu membantu suami mencari nafkah. Sedangkan ketiga keluarga ibu yang lebih berperan. Keempat keluarga didapatkan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Ada 3 dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pertama *Engagement* yaitu keterlibatan ayah secara langsung, seperti ayah mengantar dan jemput anak di Klinik dan Sekolah, keterlibatan ayah dalam kegiatan terapi dan sekolah, menemani anak beraktivitas (bermain, belajar, mengajarkan ibadah). Kedua, *Accesibility* adalah keterlibatan ayah secara tidak langsung seperti ayah ikut mengingatkan diet yang dijalani anak walaupun ayah tidak mengolah makanan sendiri, mengingatkan ibu untuk memantau perkembangan terapi anak. Ketiga, *Responsibility* adalah membuat perencanaan dan persiapan pengasuhan anak, seperti pembiayaan terapi anak.

Jika dianalogikan dengan peran ayah, maka peran ibu secara langsung dalam pelaksanaan terapi adalah menjemput dan mengantar anak, mendampingi bermain, belajar, beribadah, serta ADL. Secara tidak langsung adalah menanyakan kepada terapis pembelajaran anak melalui SMS atau telepon,

mengingatkan ayah untuk mengantar atau menjemput terapi, mengingatkan diet anak. Sedangkan Ibu juga bertanggungjawab dalam hal perencanaan, penyediaan fasilitas dan keuangan ditunjukkan dengan ibu membantu suami bekerja mencari nafkah.

Makna keberadaan anak autisme menjadikan orangtua lebih sabar, saling memahami dan mampu mencari solusi terhadap permasalahan seputar autisme. Adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam pelaksanaan terapi, akan membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal.

Rutinitas menjadi suatu yang sangat penting dalam aktivitas anak autis. Melakukan kegiatan dalam urutan membuat anak mampu memprediksi lingkungannya dan mengembangkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dunianya.

Berkaitan dengan hasil penelitian ilmiah yang terbatas ini, penulis mencoba merekomendasikan beberapa saran, yaitu;

- a. Bagi Orangtua. Perlu menambah ilmu pengetahuan tentang autisme dengan mengikuti seminar atau pelatihan dan membaca agar mampu mengelola anak autis dengan baik. Kepatuhan diet untuk anak autis perlu ditingkatkan karena diet berguna untuk mengurangi perilaku autistiknya. Anak autis akan mengalami penurunan perilaku autis ketika diet bebas gluten dan casein.
- b. Bagi Peneliti selanjutnya. Dengan adanya desain pintu yang aksesnya lebih luas untuk melihat kedalam maka lebih memudahkan peneliti untuk memantau jalannya proses terapi tanpa mengganggu konsentrasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*. United States of America: America Psychiatric Publishing.
- Ambarini, T.K. (2006). *Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi*. INSAN Vol.8 No. 2. Universitas Airlangga.
- Angell, Meadan, Stoner (2012). *Experiences of Siblings of Individuals with Autism Spectrum Disorders*. Department of Special Education USA. <http://dx.doi.org/10.1155/2012/949586>.

- Bashir, A. , Bashir, U., Lone, Ahmad (2014). Challenges Faced by Families of Autistic Children. *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*, India.Vol. 2 (1) , 64.
- Bluth, K, Patricia, Roberson, Billen, Sams (2013). A Stress Model for Couples Parenting Children with Autism Disorders and the Introduction of a Mindfulness Intervention. *J.Fam Theory* 5 (3): 194-213 doi: 10.1111/jftr.12015
- Castro, J. (2012). *How a Mothers's Love Changes a Child's Brain*. Live Science.
- CDC. (2013). *Autism Spectrum Disorder*. CDC 24/7: Saving Livis, Protecting People.
- Collins, Madsen, Stillman (2002). *Handbook of Parenting*. Mahwah, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Da Browska, A. (2010). Parenting Stress and Coping Styles In Mothers and Fathers of Pre School Children with Autism and Down Syndrome. *Journal of Intellectual Disability Research*. Vol. 54 (3), 266-280.
- Eapen, V., Guan, J. (2016), Parental Quality of Life in Autism Spectrum Disorder: Current Status and Future Directions , *iMedPub Journals*, <http://www.wimedpub.com> DOI: 10.4172/2469-6676.100031
- Estes, Munson, Dawsons (2009). Parenting Stress and Psychological Functioning among Mothers of Preschool Children with Autism and Developmental Delay. *PMC: US National Library of Medicine*. Vol 13 No. 4, 375-387.
- Flippin, M & Crais, E. (2011). The Need for More Effective Father Involvement in Early ASD Intervention. *Journal of Early Intervention*,33,24-50, doi:10.1177/1053815111400415.
- Grohol, J.M. (2015). *4 Ways a Child with Autism Affects Family Life*. Published on Psychcentral.com.
- Handojo, Y. (2003). *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hartley, S.L., Schultz, M.H., (2015), Support Needs of Fathers and Mothers of Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorder. *J Autism Dev Disord*. 2015 June ; 45(6): 1636–1648. doi:10.1007/s10803-014-2318-0.
- Hasdianah. (2013). *Autis pada anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hazliansyah. (2013). *112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autisme*. Republika Online.
- Ina. (2017). *20 Peran Ibu dalam Keluarga Menurut Psikologi*. Dosen Psikologi.com.
- Judarwanto, W. (2012). *Deteksi Dini dan Skrening Autis*. Healthy Enthusiast.com.
- Keller, T. (2014). Relationship of Children with Autism Spectrum Disorders and Their fathers. Vol. 19, article 66,1-15. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/keller66.pdf>. USA.
- Kidd, S.L. (2013). *Anakku autis, aku harus Bagaimana*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kuhanect, Burroughs, Wright, Lemanczyk, Darragh. (2010). A Qualitative Study of Coping in Mothers of Children with An Autism Spectrum Disorder. *Informa Health Care*. Vol.30 (4): 340-350.

- Lamb, Pleck, Charnov & Levine (2010). *Involved Fathering and Child Development*. New York: Wiley.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lyons A.M, Leon, Phelps, Dunleavy (2010). The Impact of Child Symptom Severity on Stress among Parents of Children with ASD: The Moderating Role of Coping Style. *Journal of Child and Family Studies*, 19,4, 516-524.
- Margaretha. (2013). *Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak*. Hands-Out Workshop on Autism. Autism Association of Western Australia.
- Maurice, C. (1996). *Behavioral Intervention for Young Children with Autism*. Texas: Pro-Ed.
- Mulyadi, K. & Sutadi, R. (2014). *Autism is curable*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Neff, K.D., Faso, D.J., (2014) Self-Compassion and Well-Being in Parents of Children with Autism. *Mindfulness*, DOI 10.1007/s12671-014-0359-2.
- Ozturk, Y, Venuti, Riccadona (2014). Parenting *Dimention in Mothers and Fathers of Children with Autism Spectrum Disorders*. Vol. 8 (10):1295-1306, doi:10.1016/j.rasd.
- Parette, Meadan & Doubet (2010). Fathers of Young Children with Disabilities in The United States. *Childhood Education*, 86,382-388. doi: 10.1080/00094056.2010.10523174.
- Plumb, J.C. (2011). *The Impact of Social Support and Family Resilience on Parental Stress in Families with Child Diagnosed with an Autism Spectrum Disorder*. Doctorate in Social Work. Dissertations.
- Pisula, E.& Kossakowska, Z. (2010). Sense of Coherence and Coping with Stress among Mothers and Fathers of Children with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 40,12, 1485-1494.
- Prabowo, S. (2004). *Dukungan Sosial yang diberikan pada Anak Autis dengan Stres yang dialami oleh Ibu*. Undergraduate Thesis, Widya Mandala Catholic Surabaya.
- Pratiwi, R.A. (2014). Hubungan Skor Frekuensi Diet Bebas Gluten Bebas Casein dengan Skor Perilaku Autis. *Jurnal Penelitian*. Undip Semarang.
- Preidt, R. (2015). *Dad's Involvement with Autistic Child Helps Mom,too*. Health Day News.
- Rachmayanti, S. & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak Autisme dan peranannya dalam terapi Autisme. *Jurnal Psikologi* Vol.1 No.1.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sam Wong. (2015). *Mums and Dads ape their parenting style, suggests study*. Imperial College London.
- Santiago, T & Rodriguez (2012). *The Roles a Father Plays in his Child's Life*. Smart Parenting.com.ph.
- Sastry, A., Aguirre, B. (2014). *Parenting anak dengan autisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutriyanto, E. (2013). *Enam dari 1000 Orang di Dunia Kena Autis, Bagaimana dengan Indonesia?*. Tribunnews.com.

- Tamis-Le Monda & Cabrera. (2013). *Handbook of Father Involvement: Multidisciplinary Perspectives*. Mahwah, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- U.S Census Bureau (2011). *Healthy Mothers, Healthy Families: How Mothers are Crucial to the Success of the Family*. The Heritage Foundation.
- U.S Department of Health and Human Services, Administration for Children and Families National Child Care Information and Technical Assistance Center (2011). *Father Involvement in Children's Education, Care and Support*. <http://nccic.acf.hhs.gov/poptopics/fatherinvolvement.html>.
- Weiss, Jonathan A. (2013). *Family hardiness, social support, and self efficacy in mothers of individuals with autism spectrum disorders*. New York University, Department of Psychology, Toronto, Ontario, Canada.
- Watson, S., Hayes, S., Paz, E.R., Coons, K. (2013). "I'm hoping, I'm hoping...": Thoughts about the future from families of children with autism or fetal alcohol spectrum disorder in Notario. *Journal on Developmental Disabilities*. Vol. 19(3).
- Worgan, J. (2015). *Father who Play Active Role Parenting Their Child with Autism Can Help Reduce Maternal Depression*. And Dayly Newcast.
- 02 Juli 2014. "Penyebab Autisme". Health Kompas.Com.